



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Nur Ihsan¹, Nuhaedah², Ayu Febrianti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: nurihsan051099@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedah7303@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Negeri 2 Turatea

Email: ayufebriantihariah1002@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 12-12-2023</i> <i>Revised; 15-12-2023</i> <i>Accepted; 1-1-2024</i> <i>Published; 1-2-2024</i>	Penelitian ini berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Menggunakan Model Discovery Learning. Tujuan penelitian ini adalah menggunakan model Discovery learning untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas 5 untuk mencapai hasil belajar matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang terdiri dari 2 (dua) siklus dan setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penerapan model Discovery Learning Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu peneliti merekomendasikan: 1) Yaitu sebagai alternatif strategi pembelajaran bagi guru dan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar khususnya isi pelajaran matematika pada kegiatan pembelajaran tematik; 2) Sebagai bahan masukan dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan serta untuk meningkatkan kemampuan profesional mengajar guru di lingkungan sekolah untuk berkontribusi.
Key words: <i>Hasil Belajar, Model Pembelajaran Discovery Learning</i>	artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia jelas telah berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai reformasi yang dilakukan di bidang pendidikan. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya upaya pembaharuan, sehingga guru selalu ingin mencari metode dan alat baru dalam pembelajaran yang dapat memberikan motivasi belajar kepada seluruh siswa.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik

antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak sekedar menyampaikan materi saja, namun dapat dikatakan guru adalah pusat pembelajaran. Sebagai guru dan partisipan dalam proses belajar mengajar, maka gurulah yang mengajar untuk melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menarik, sehingga bahan ajar yang diusulkan menimbulkan kegembiraan dalam diri siswa dan perasaan bahwa pelajaran tersebut perlu dipelajari.

Salah satu keterampilan profesional guru yang harus diwujudkan adalah kemampuan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah diselesaikan. Salah satunya dengan melakukan pembelajaran reflektif di kelas Anda. Kemampuan tersebut berkaitan dengan penelitian, yang dalam konteks ini juga meluas ke dalam kelas, yaitu penelitian di dalam kelas itu sendiri (Wardani dkk. 2006),

Salah satu keterampilan yang diperlukan seorang guru adalah kemampuan membina, mengajar dan melatih dengan menggunakan multimedia interaktif yang menunjang pembelajaran. Misalnya saja slide power point, gambar, animasi dan video, serta penggunaan benda berwujud, dan lain-lain. Hal ini membantu siswa lebih memahami apa yang dikomunikasikan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, siswa rata-rata mengalami kesulitan belajar karena pengajaran yang diberikan guru tidak inovatif. Oleh karena itu, nilai mata pelajaran matematika rendah. Hal ini dikarenakan dosen hanya menggunakan model ceramah dalam proses belajar mengajar, tanpa alat peraga, dan materi yang disampaikan tidak kronologis.

Berdasarkan observasi siswa semester ganjil kelas V diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika semester ganjil masih rendah, hal ini terlihat dari rata-rata hasil siswa ujian semester, yaitu 62.25 dan sebelum remedial hanya 9 dari 20 siswa yang lulus. perbaikan yang terlihat pada nilai rata-rata siswa yang tidak mencapai Kriteria Kinerja Minimum (KKM) yaitu. 70.

Oleh karena itu dalam hal ini guru kelas ingin menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran matematika kelas V, membuktikan bahwa sangat baik menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran matematika, karena seperti yang kita ketahui, model pembelajaran Discovery Learning. Model tersebut sangat menarik bagi siswa karena meningkatkan minat belajar aktif. Siswa dipandu pada

strategi pembelajaran dan keterampilan partisipasi kelompok mereka. Dalam proses pembelajaran model ini juga digunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan permasalahan atau tantangan yang diperlukan dalam kehidupan kerja dan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berasal dari kata model dan pembelajaran. Menurut kamus besar tematik, model diartikan sebagai model dari sesuatu yang diciptakan atau dihasilkan. Sedangkan menurut Udin (dalam Darmawati, 2002:8), model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan. “Hakikat belajar atau mengajar adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, cara berekspresi, dan cara belajar” (Darmawati 2002: 8). Namun menurut Poerwat (2002: 2), “belajar adalah proses perubahan kedudukan dari kurang pengetahuan menjadi tahu”.

Istilah model pembelajaran sangat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran. Soedjaji (1999:101) mengatakan bahwa “strategi pembelajaran adalah strategi melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengubah situasi belajar saat ini menjadi situasi belajar yang diharapkan. Seseorang dapat mencapai berbagai metode pembelajaran untuk mengubah situasi tersebut.”

Dalam hal ini model pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajaran, model pembelajaran dan prinsip pembelajaran. Model pembelajarannya meliputi model pembelajaran menyeluruh dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan dikembangkan oleh para psikolog dalam kondisi eksperimental. Konsep pembelajaran dari model pertama kali dikembangkan oleh Bruce dan rekannya (Joyce, Well dan Shower, 1992). Joyce dan Well mengembangkan beberapa metode pengajaran untuk menjelaskan dan mencatat setiap pendekatan. Pendekatan ini dikembangkan sebagai suatu sistem analisis, dengan mempertimbangkan landasan teori, tujuan pendidikan, dan perilaku guru dan siswa yang diperlukan untuk keberhasilan penerapan pendekatan tersebut.

Ismail (2003) berpendapat bahwa konsep model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: 1) landasan teori logis yang disusun oleh penciptanya; 2) tujuan pembelajaran yang dapat dicapai; 3) mengajarkan perilaku yang diperlukan untuk keberhasilan model; 4) Lingkungan belajar diperlukan

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pandangan, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Teknik penemuan adalah terjemahan dari penemuan. Menurut Sun (roestiyah 2012:20), penemuan adalah proses mental dimana siswa dapat menghubungkan suatu konsep atau prinsip. Proses mental berarti mengamati, mencerna, mengklasifikasikan, menebak, menjelaskan, mengukur dan menarik kesimpulan.

Menurut Sudjana (2005: 49) model penemuan (*discovery learning*) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan tetapi sebagian atau ditemukan sendiri.

Hamalik (dalam Roestiyah 2012:21) menyatakan bahwa, *Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep baru yang dapat diterapkan di lapangan ataupun di ruang lingkungannya.

Dengan kata lain model *Discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang penyampaian materinya tidak langsung disampaikan oleh guru, melainkan siswa harus aktif untuk mencari bahan pembelajarannya. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa *Discovery* merupakan salah satu model pembelajaran. . berdasarkan konstruktivisme. . pandangan Model ini menekankan pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Bonwel, pembelajaran aktif mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) Pembelajaran berfokus pada siswa. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pengembangan metode belajar mandiri. Siswa berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan dan penelitian pembelajaran. Pengalaman siswa adalah prioritas; 2) Guru memandu pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran. Guru merupakan sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilannya secara mandiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam diri dan mengembangkan pengalaman dalam menciptakan karya; 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya mengajarkan standar akademik saja. Selain pencapaian standar akademik, penekanan juga diberikan pada kegiatan yang mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang; 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran menekankan pada kreativitas siswa dan

memperhatikan kemajuan siswa untuk memperoleh konsep dengan baik; 5) Penilaian digunakan untuk mengukur dan memantau kinerja dan kemajuan siswa, serta mengukur keterampilan dan hasil belajar siswa.

Dalam model Discovery Learning sendiri, siswa dibiarkan menemukan dan mengalami sendiri proses mentalnya, guru hanya membimbing dan memberi instruksi. Dengan cara ini keterampilan siswa dapat ditingkatkan dan mereka dapat belajar secara mandiri. Siswa bukan lagi sebagai penerima informasi, namun guru dapat menjadi motivator, pembimbing dan motivator.

Tujuan pembelajaran melalui metode Discovery Learning adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam memperoleh dan mengolah mata pelajaran, membimbing siswa untuk mengurangi ketergantungan terhadap guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang dibutuhkan siswa, dan melatih siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber informasi. sumber. informasi. untuk belajar.

Discovery learning adalah serangkaian pembelajaran yang sedapat mungkin melibatkan kemampuan seluruh siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai bentuk perubahan perilaku (Hanafiah, 2012: 77)

Proses pembelajaran Discovery Learning mengharuskan guru menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang tidak lengkap (lengkap dari awal sampai akhir) atau sebaliknya guru hanya menyajikan sebagian materi pembelajaran, sisanya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan mencari sendiri. kemudian siswa mendapat kesempatan untuk menerima dari guru apa yang tidak disampaikan guru melalui pendekatan pembelajaran pemecahan masalah (Syah, 2014: 243)

Muhibbin Syah (2010) mengungkapkan bahwa tahapan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran penemuan yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran adalah: 1) Stimulasi Pada tahap ini, guru menstimulasi, mengawali kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, merekomendasikan buku bacaan, dan sedang belajar tindakan yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; 2) Menetapkan masalah Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang penting bagi materi pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan

dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara terhadap pertanyaan problematis); 3) Pengumpulan data: Pada langkah ini, guru mengizinkan siswa mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak. 4) Pengolahan data Pada tahap ini siswa mengolah informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan lain-lain kemudian diinterpretasikan; 5) Siswa yang diuji melakukan penyelidikan secara cermat untuk menunjukkan apakah hipotesis yang dirumuskan sebelumnya benar dengan pengamatan yang berkaitan dengan hasil pengolahan data alternatif; 6) Generalisasi (menarik kesimpulan) Langkah ini merupakan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan umum dan dapat diterapkan. prinsip terhadap kejadian atau permasalahan yang sama, dengan memperhatikan hasil pemeriksaan.

Discovery learning merupakan suatu model pengajaran dimana guru tidak langsung menyajikan bentuk atau hasil akhir, tetapi siswa didorong untuk menemukan sendiri. Tentu saja ada pro dan kontra dalam menggunakan model pembelajaran penemuan. Tahapan pembelajaran penemuan memberikan rangsangan, rumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Secara linguistik (Lughowi), kata “matematika” berasal dari kata Yunani “Mathema” atau bisa juga “Mathematikos” yang berarti sesuatu yang dipelajari. Matematika adalah alat untuk mengembangkan pemikiran. Matematika secara umum diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari struktur, perubahan dan pola dalam ruang. Jadi secara informal bisa juga disebut dengan ilmu bilangan dan bilangan. Dalam pandangan formalis, matematika adalah studi tentang struktur abstrak yang didefinisikan secara aksiomatis dengan menggunakan logika dan notasi simbolik. Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu fundamental yang menjadi landasan bagi ilmu-ilmu lainnya.

Menurut W.W Sawyer, matematika adalah ilmu yang mempelajari klasifikasi semua pola yang mungkin. Model yang dimaksud adalah dalam arti luas, mencakup hampir semua tatanan yang dapat dipahami oleh pikiran kita. Setiap teori matematika harus mempertimbangkan kekuatan matematika, yaitu penerapannya pada ilmu-ilmu besar lainnya dan aturan-aturan matematika. Dapat dilihat bahwa matematika bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, melainkan ilmu yang berguna bagi sebagian besar ilmu lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, matematika merupakan suatu pola yang tumbuh dan

berkembang dalam kehidupan yang timbul dari suatu proses berpikir yang menimbulkan pola-pola keteraturan dan struktur yang terorganisir, dimulai dari unsur-unsur yang tidak terdefinisi menjadi aksioma atau postulat dan akhirnya postulat.

Menurut kaidahnya, matematika dianggap sebagai ilmu yang membimbing manusia untuk melaksanakan proses berpikir dinamis otak. Dan matematika membutuhkan pemikiran terstruktur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan matematika sangatlah penting, karena matematika berfungsi hampir di semua bidang kehidupan dan menunjang upaya peningkatan kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka guru kelas V sebagai guru penelitian tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu judul yang disajikan sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang muncul yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Discovery Learning Siswa Kelas V”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tumbuhnya keterampilan siswa ketika diterapkan model pembelajaran Discovery Learning pada kelas V matematika; 2) Bagaimanakah hasil belajar siswa ketika menentukan aktivitas belajar mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning pada siswa kelas V. Tujuan penelitian ini dari permasalahan yang ada adalah: 1) Untuk memperjelas pembelajaran, mencoba untuk memperjelas pembelajaran. meningkatkan hasil belajar matematika dengan bantuan model Discovery learning untuk siswa kelas V; 2) Menjelaskan hasil belajar matematika pada siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 2 Turatea, dilakukan selama dua minggu, dengan subjek sebanyak 20 siswa Kelas V. Prosedur penelitian tindakan kelas pada pembelajaran matematika kelas V dilaksanakan dengan format siklus. Tahapan penelitian ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, pengumpulan data dan pelaporan. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yaitu; 1) rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP); 2) formulir pemantauan dan evaluasi kegiatan siswa; dan 3) bentuk kegiatan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) observasi; Dan 2) penelitian tes atau tertulis, teknik pengumpulan data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Dalam analisis kualitatif digunakan metode kelompok yang didasarkan pada gambaran hasil belajar siswa yang diamati dalam penelitian ini. Sekaligus terdapat informasi kuantitatif berupa frekuensi dan persentase belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Membahas hasil penelitian setiap siklusnya pada proses pembelajaran/pembelajaran matematika menggunakan Metode Discovery Learning pada siswa kelas V di UPT SD Negeri 2 Turatea. Hasil penelitian disajikan secara berurutan dalam setiap siklusnya dan dibahas tahapan-tahapan pada setiap siklusnya: (1) tahap perencanaan penelitian (2) tahap pelaksanaan penelitian, (3) hasil kegiatan dan observasi yang dilakukan. selama pembelajaran dan (4) refleksi hasil kegiatan yang dilaksanakan dan (5) pembahasan hasil penelitian.

Penelitian tindakan tahap ini diawali dengan penelitian pendahuluan dan dilanjutkan dengan tindakan pertama sebagai suatu siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah mempertimbangkan tindakan I, peneliti melanjutkan ke tindakan II apabila hasil yang diinginkan belum memenuhi tujuan pembelajaran matematika dengan menggunakan model Discovery Learning.

Periode pertama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, terdiri dari 3 kali pembahasan materi dan 1 kali ujian. Ketika proses pembelajaran matematika melalui model Discovery Learning mulai terwujud, biasanya semua siswa masih terlihat kebingungan.

Hal ini disebabkan guru menerapkan model pembelajaran ini hanya kepada siswa. Dengan kata lain model pembelajaran Discover Learning tidak pernah dilaksanakan pendidikan matematika sebelumnya. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu agar siswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap model pembelajaran tersebut.

Prestasi siswa dalam belajar kurang memadai. Pada Siklus I pembelajaran matematika melalui model pembelajaran Discovery Learning belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran, siswa masih kurang antusias dalam belajar, dan siswa juga kurang

berkomunikasi dengan teman kelompoknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dilakukan siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria yang diharapkan peneliti dan guru kelas.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan hasil pelaksanaan siklus I. Rancangan pembelajaran pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Peneliti merumuskan serangkaian perubahan atau perbaikan yang dilaksanakan pada siklus I, setelah itu peneliti membuat rencana baru dengan beberapa perbaikan. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap dan motivasi belajar siswa telah mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa menerima pembelajaran pada siklus II dengan baik. Mencermati hasil belajar kewarganegaraan melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas V UPT SD Negeri 2 Turatea, peneliti menemukan hasil yang memuaskan. Dari siklus II yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas (PTK) meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 2 Turatea melalui pembelajaran berbasis masalah. model setelah episode kedua dan dinyatakan sukses.

Siklus I

Analisis Data Aktifitas Belajar Siswa

Informasi tentang tingkat kinerja siswa merupakan informasi kualitatif, yaitu. jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa selama 2 kali pertemuan dalam satu siklus. Hasil observasi kinerja siswa pada pembelajaran siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Kehadiran dan Keaktifan siswa pada Siklus I

No.	Komponen yang diamati	Siklus I						Rata-rata %
		<u>Pertemuan</u>						
		1	%	2	%	3	%	
1	Kehadiran siswa mengikuti pelajaran	16	94,11	16	94,11	17	100	96,07
2	Siswa yang bertanya saat kegiatan berlangsung	3	17,64	4	23,52	6	35,29	25,48
3	Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru/teman lain	2	11,76	5	29,41	5	29,41	23,52

4	Siswa yang mempersentasekan hasil pengamatan/investigasi dan diskusi di depan kelas	13	76,47	15	88,23	16	94,11	86,27
5	Siswa yang mencatat/membuat resume	13	76,47	15	88,23	16	94,11	86,27
6	Keaktifan siswa mengumpulkan tugas	12	70,58	14	82,35	16	94,11	82,34
7	Siswa yang melakukan kegiatan lain-lain dalam proses pembelajaran (main-main, rebutan dan lain-lain)	4	23,52	2	11,76	1	5,88	13,72

Hasil Tes Siklus I

Setelah mengikuti proses pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan penerapan model pembelajaran discovery learning pada siklus I maka dilakukan tes siklus I dan diperoleh hasil belajar seperti tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
93 – 100	Lulus/kompeten istimewa	-	0,00
83 – 92	Lulus/kompeten memuaskan	10	53,57
75 – 82	Lulus/kompeten rata-rata	8	32,14
61 – 69	Belum lulus/belum kompeten	1	10,71
< 61	Sangat rendah	1	3,57
Jumlah		20	100

Dari hasil tes siklus I pada Tabel 2 di atas diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas V terdapat 18 siswa telah mencapai batas lulus atau kompeten, dan masih terdapat 2 orang siswa belum mencapai batas lulus atau belum kompeten. Dengan nilai rata-rata 81,82.

Siklus II

Analisis Data Aktifitas Belajar Siswa

Untuk menghilangkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan, maka dilakukan tindakan pada siklus kedua yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai kekurangan, sebagaimana tertulis pada uraian pengukuran pertama. Dalam pelaksanaan kegiatan siklus II sama seperti pada kegiatan siklus I yaitu mengacu pada tahapan perencanaan (plan), pelaksanaan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (refleksi). Hasil observasi siklus II terhadap kehadiran dan kinerja siswa kelas V UPT SD Negeri 2 Turatea yang berjumlah 20 orang diperoleh dari cakram observasi

proses pembelajaran mata pelajaran. laporan hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Kehadiran dan Keaktifan Siswa pada Siklus II

No.	Komponen yang diamati	Siklus II						Rata-rata %
		Pertemuan						
		4	%	5	%	6	%	
1	Kehadiran siswa mengikuti pelajaran	17	100	16	94,11	17	100	98,03
2	Siswa yang bertanya saat kegiatan berlangsung	8	47,05	8	47,05	11	64,70	52,93
3	Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru/teman lain	9	52,94	9	52,94	11	64,70	56,86
4	Siswa yang mempersentasikan hasil pengamatan/investigasi dan diskusi di depan kelas	16	94,11	16	94,11	17	100	96,07
5	Siswa yang mencatat/membuat resume	17	100	16	94,11	17	100	98,03
6	Keaktifan siswa mengumpulkan tugas	17	100	16	94,11	17	100	98,03
7	Siswa yang melakukan kegiatan lain-lain dalam proses pembelajaran (main-main, rebutan dan lain-lain)	-	-	-	-	-	-	-

Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan sesuai hasil refleksi pada siklus II, diperoleh hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan penerapan model pembelajaran discovery learning seperti tergambar pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
93 – 100	Lulus/kompeten istimewa	1	3,57
83 – 92	Lulus/kompeten memuaskan	16	57,14
75 – 82	Lulus/kompeten rata-rata	3	39,28
61 – 69	Belum lulus/belum kompeten	-	-
< 61	Sangat rendah	-	-
Jumlah		20	100

Dari hasil tes siklus II pada Tabel 4 diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas V UPT SD Negeri 31 Senggerang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat 20 siswa telah mencapai batas lulus atau kompeten dengan nilai rata-rata 87,64.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

matematika. Sebelum diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 76,32, namun setelah diperkenalkannya strategi model Discovery Learning diperoleh nilai rata-rata kelas siswa sebesar 81,82 pada siklus I dan 87,64 pada siklus II.

Selain itu diperoleh hasil tingkat aktivitas siswa pada siklus I dan II yang terbagi sebagai berikut:

- a) Tingkat partisipasi siswa pada siklus I sebesar 96,07%, pada siklus II meningkat menjadi 98,03%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning
- b) Proporsi siswa yang bertanya pada saat kegiatan siklus I sebesar 25,49%, pada siklus II meningkat menjadi 52,93%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan materi yang disampaikan dan berusaha mencari jawaban sesuai permasalahannya.
- c) Yakni persentase siswa yang menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman lain meningkat dari 23,52% pada siklus I menjadi 56,86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan keseriusan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.
- d) Persentase siswa yang mempresentasikan hasil observasi/investigasi dan diskusi di depan kelas sebesar 86,27% pada siklus I dan 96,07% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja dalam kelompok dengan baik dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi.
- e) Persentase siswa yang mencatat/meringkas pada kegiatan siklus I sebesar 86,27% menjadi 98,03% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan belajar siswa semakin meningkat.
- f) Kinerja siswa dalam mengumpulkan tugas pada siklus I sebesar 82,34% meningkat menjadi 98,03% pada siklus II. Hal ini menunjukkan keseriusan siswa dalam belajar.
- g) Proporsi siswa yang melakukan kegiatan belajar lain pada siklus I sebesar 13,72%, menurun menjadi 0,00% pada siklus II. Hal ini menunjukkan siswa memperhatikan materi dengan serius dan siswa termotivasi dalam belajar.

Kinerja siswa diatas disebabkan karena siswa merasa senang dan termotivasi dalam belajar. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar sebelum diperkenalkannya model Discovery Learning adalah 51,41. Setelah diterapkannya model Discovery Learning pada siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 74,26. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 80,73. Dengan demikian

penerapan model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 2 Turatea.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM).
2. Dr. H. Darmawang., M.Kes. selaku Ketua Prodi PPG UNM.
3. Nurhaedah, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
4. Rajamuda, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Turatea.
5. Ayu Febrianti, S.Pd. selaku Guru Pamong
6. Kedua orang tua tercinta dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan sepenuhnya selama ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa PPG Prajabatan Tahap II Universitas Negeri Makassar.

PENUTUP

Simpulan

Sebelum diterapkan model pembelajaran Discovery (pretest), nilai rata-rata siswa adalah 76,32, namun setelah diperkenalkan model pembelajaran Discovery, nilai rata-rata kelas siswa adalah 81,82 pada siklus I dan 87,64 pada siklus II. Antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran observasi dan kelompok siswa yang diajar matematika, hasil observasi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif, dan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Discovery adalah secara signifikan lebih tinggi. . lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode tradisional. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model Discovery Learning sebesar 87,64, rata-rata siswa yang diajar dengan metode tradisional sebesar 76,32.

Secara umum penerapan model Discovery Learning mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan pembelajaran tradisional. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran Discovery Learning sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran, maka

penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat menghidupkan pembelajaran dengan memperkenalkan model pembelajaran Discovery Learning di setiap jurusan sekolah.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu: 1) guru kelas diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran penemuan pada materi yang dianggap tepat menggunakan model ini ketika siswa merasa bosan; 2) Guru diharapkan dapat memilih metode pengajaran yang tepat atau metode yang membangkitkan semangat siswa dan menciptakan suasana belajar dalam diri siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Siswa harus pembelajaran aktif tanpa mengabaikan penjelasan guru terhadap materi yang diajarkan sehingga siswa mudah mengingat apa yang dijelaskan kepada guru pada saat review. dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Discovery Learning juga dapat diterapkan pada materi dan bidang studi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. 2013. *Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas . (1994). *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta : Balitung, Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Elizabt. B. Hurlock. (1995). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hudoyo, Herman. 1979. *Pembelajaran Kurikulum Matematika Guru*. Surabaya: UniversitasNegeri Malang.
- Jonassen (Ed.) *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. (2nd Ed.). (pp 1021-1043). Mahwah Nj: Lawrence Erlbaum Associates.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka
- Balajar 1.Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono.Dkk.1991.*Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar BaruAlgensindo.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani,I Gak, dkk.2003. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta :Pusat Penerbitan UniversitasTerbuka. <https://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>.